

**ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS BAWANG MERAH  
DI DESA PANGAMBATAN KECAMATAN MEREK KABUPATEN KARO**

***P ANALYSIS OF THE COMPETITIVENESS OF SHALLOTS COMMODITY  
IN PANGAMBATAN VILLAGE, BRAND DISTRICT, KARO REGENCY***

**Cyprianus PH Saragi\*, M Reza Aulia, Sry S Halawa, Maryanti Sitohang,  
Mai Fernando Nainggolan**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Katolik St Thomas

\*Email: andonainggolan88@gmail.com

(Diterima 22-04-2022; Disetujui 15-06-2022)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besar biaya produksi, dan pendapatan bersih usahatani bawang merah serta mengetahui daya saing bawang merah melalui keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif di Desa Pangambatan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo. Metode analisis data menggunakan PAM (*Policys Analysis Matrix*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Besar biaya produksi usahatani bawang merah adalah sebesar Rp 55.325.287,13/Ha/MT, 2) Pendapatan bersih petani sebesar Rp 116.936.165,23/Ha/MT, 3) Hasil analisis daya saing menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Desa Pangambatan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.

Kata kunci: Biaya Produksi, Pendapatan, PAM, Keunggulan Komparatif, Keunggulan kompetitif

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the production costs and net income of shallot farming and to determine the competitiveness of shallots through comparative advantage and competitive advantage in Pangambatan Village, Brand District, Karo Regency. Data analysis method using PAM (Policys Analysis Matrix). The results showed that 1) The production cost of shallot farming was Rp. 55,325,287.13/Ha/MT, 2) Farmers' net income is Rp. 116,936,165.23/Ha/MT, 3) The results of the competitiveness analysis show that shallot farming in Pangambatan Village, Brand District, Karo Regency has a comparative advantage and competitive advantage.*

*Keywords: Production Costs, Revenue, PAM, Comparative Advantage, Competitive Advantage*

**PENDAHULUAN**

Salah satu produk hortikultura yang menjadi andalan Indonesia adalah tanaman bawang merah. Kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan daya belinya. Agar kebutuhannya dapat selalu terpenuhi maka harus diimbangi dengan jumlah

produksinya (Rahayu dan VA, 2004). Permintaan terhadap bawang merah yang terus meningkat membuktikan bahwa bawang merah memiliki potensi yang sangat baik. Potensi ini didukung juga oleh tidak adanya bahan pengganti, baik yang sintesis maupun alami. Namun masalah yang sering dihadapi oleh bawang merah adalah fluktuasi harga

yang tidak menentu. Hal ini dikarenakan permintaan bawang merah yang cenderung merata sepanjang tahun sementara produksi bawang merah bersifat musiman (Mawardi, 2016).

Menurut Badan Litbang Pertanian (2010), bawang merah dihasilkan di 24 dari 30 provinsi di Indonesia.

**Tabel 1. Produktivitas Bawang Merah Berdasarkan Provinsi sentra tahun 2014-2019**

Uraian	Tahun					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
<b>Produksi (ton)</b>	<b>653</b>	<b>797</b>	<b>794</b>	<b>934</b>	<b>968</b>	<b>990</b>
<b>Impor</b>	<b>96</b>	<b>74</b>	<b>17</b>	<b>1</b>	<b>0</b>	<b>0</b>
<b>Ekspor</b>	<b>4</b>	<b>4</b>	<b>8</b>	<b>1</b>	<b>6</b>	<b>5</b>
<b>Total Tersedia Komsumsi</b>	<b>711</b>	<b>867</b>	<b>803</b>	<b>934</b>	<b>960</b>	<b>984</b>
Pakan	0	0	0	0	0	0
Bibit	2	2	2	2	2	2
Makanan	0	0	0	0	0	0
Bukan Makanan	0	0	0	0	0	0
Tercecer	59	72	67	78	31	32
Bahan Makanan	650	793	734	854	926	950
<b>Total Konsumsi</b>	<b>711</b>	<b>867</b>	<b>803</b>	<b>934</b>	<b>959</b>	<b>984</b>

Sumber :Kementerian Pertanian, 2020

Berdasarkan Tabel 1 terjadi fluktuasi produktivitas bawang merah di Provinsi Sumatera Utara setiap tahunnya. Provinsi Sumatera Utara tergolong sentra produksi bawang merah yang memiliki produktivitas paling rendah dari tahun ke tahun. Hal tersebut dikarenakan pembudidayaan bawang merah masih kurang baik. Selain itu faktor lain yang menyebabkan berfluktuasinya produktivitas bawang merah adalah adanya penyakit yang menyerang tanaman bawang merah.

Bawang merah dikembangkan di Sumatera Utara, salah satunya pada Kabupaten Karo. Dari data Badan Pusat Statistik Sumatera Utara (2019), Kabupaten Karo memiliki produksi 6.041

ton dengan luas daerah panen 712 Ha. Kabupaten Karo yang terdiri atas 17 kecamatan hanya terdapat 8 kecamatan sebagai penghasil tanaman bawang merah. Salah satu diantaranya adalah Kecamatan Merek dengan luas panen bawang merah sebesar 213 Ha dan jumlah produksinya sebesar 1.300 ton di tahun 2018.

Desa Pangambatan merupakan salah satu desa penghasil bawang merah di Kecamatan Merek, Kabupaten Karo.

Berdasarkan Tabel 2 bawang merah di Desa Pangambatan selalu meningkat dari segi produksinya. Dapat dilihat dari tahun 2014 -2019 produksi bawang merah selalu meningkat setiap tahunnya. Akan tetapi meskipun luas panen dan

produksinya meningkat, angka dengan produktivitas bawang merah produktivitas bawang merah di desa nasional yang mencapai 10,22 Ton/Ha pangambatan lebih rendah di bandingkan (Pusdatin, 2017).

**Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Desa Pangambatan Tahun 2014-2019**

Tahun	Jumlah Bibit Tanam (Kg)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2014	1.800	6,00	36,00	6,00
2015	3.000	9,60	60,00	6,25
2016	5.000	16,00	100,00	6,25
2017	12.500	40,00	250,00	6,25
2018	13.500	43,20	270,00	6,25
2019	14.000	44,80	280,00	6,25

Sumber : Kantor Kepala Desa Pangambatan

Permasalahan yang dihadapi dalam proses pengusahaan bawang merah di Desa Pangambatan adalah petani tidak memiliki modal yang cukup untuk membeli input pertanian, seperti pupuk dan obat-obatan. Selama ini petani membeli input (pupuk) hanya sesuai kemampuan petani, tidak sesuai dengan dosis pupuk yang dianjurkan, karena modal yang dipergunakan para petani selama ini hanya menggunakan modal pribadi, fluktuasi harga bawang merah yang berubah setiap saat juga merupakan permasalahan utama yang dihadapi petani bawang merah di desa Pangambatan.

Pada saat ini tidak ada satu negara pun yang berada dalam kondisi autarki atau negara yang terisolasi tanpa adanya hubungan ekonomi dengan negara lain. Hal ini disebabkan karena tidak ada negara yang bisa memenuhi kebutuhannya secara mandiri (Sarwono dan Pratama, 2014).

Dengan adanya skema pasar dunia yang semakin bebas dengan tingkat kompetisi yang tinggi namun menguntungkan sektor perdagangan suatu komoditas memiliki resiko dan keuntungan yang besar. Memiliki resiko yang tinggi apabila negara tidak mampu menghadirkan produk barang atau jasa yang sesuai dengan permintaan pasar internasional, namun akan memiliki keuntungan yang signifikan apabila segala aspek di dalam perdagangan tersebut dijadikan sebagai standar mutu suatu barang atau jasa dari suatu negara. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan meningkatkan daya saing produk (Satryana dan Karmini, 2016).

## **METODE PENELITIAN**

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* artinya penentuan daerah dilakukan dengan sengaja. Lokasi penelitian ini dilakukan

di desa Pangambatan di Kecamatan Merek dengan pertimbangan (1) Petani di desa ini umumnya mengusahakan tanaman bawang merah sehingga dianggap dapat mewakili petani bawang merah di Desa Pangambatan (2) Salah satu sentra produksi tanaman bawang merah di Kecamatan Merek, Kabupaten Karo.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani bawang merah yang mengusahakan bawang merah di Desa Pangambatan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo. Besar sampel yang diambil dalam penelitian adalah sebanyak 38 sampel yang di hitung dengan menggunakan metode slovin. Teknik pengambilan sampel adalah *probability sampling* dengan menggunakan *proportionate stratified random sampling*.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada petani dengan menggunakan daftar pertanyaan /kuesioner. Data sekunder diperoleh dari kepustakaan baik berupa buku, jurnal, maupun data statistika dari instansi

terkait yang berhubungan dengan topik penelitian.

Untuk analisis tujuan pertama, digunakan perhitungan dengan menggunakan rumus:

$$aTC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)

TVC = *Total Variable Cost* (Biaya Variabel Total) (Soekartawi, 2002)

Untuk analisis tujuan kedua, digunakan perhitungan dengan menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

$\pi$  = *Profit* (Keuntungan)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

Tujuan ketiga yaitu untuk menganalisis daya saing (Keunggulan Komparatif dan Keunggulan Kompetitif) usahatani bawang merah di Desa Pangambatan dengan menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM) atau matriks kebijakan (Tabel 3).

**Tabel 3. Analisis PAM**

Uraian	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		<i>Tradable</i>	<i>Non Tradable</i>	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Dampak Kebijakan	I	J	K	L

Sumber : Monke dan Person (dalam Soetriono, 2017)

Keterangan :

1. Keuntungan Privat (D) = A-(B+C)

2. Keuntungan Sosial (H) = E-(F+G)

3. Transfer Output (I) = A-E

4. Transfer Input (J) = B-F

5. Transfer Faktor (K) = C-G

6. Transfer Bersih (L) = D-H = I-(J+K)

Dari matrik PAM dapat dilakukan beberapa analisis seperti yang dikemukakan oleh Monke dan Pearson dalam Soetriono (2017) yaitu:

a. Keuntungan Privat atau *Private Profitability* (PP);  $D = A - (B + C)$ ,  $D > 0$  maka sistem komoditi itu memperoleh profit atas biaya normal, yang mempunyai implikasi bahwa komoditi itu mampu berekspansi, kecuali apabila sumberdaya terbatas atau adanya komoditi alternatif yang lebih menguntungkan.

b. Keuntungan Sosial atau *Social Profitability* (SP);  $H = E - (F + G)$ ,  $H > 0$ , berarti sistem komoditi memperoleh profit atas biaya normal dalam harga sosial dan dapat diprioritaskan dalam pengembangan.

c. *Private Cost Ratio* (PCR)

$$PCR = \frac{C}{A-B} = \frac{\text{Biaya input Non Tradeable Privat}}{\text{Penerimaan Privat} - \text{Biaya Input Tradeable Privat}}$$

PCR < 1: Usahatani Bawang merah memiliki daya saing dari segi keunggulan kompetitif.

PCR > 1: Usahatani bawang merah tidak memiliki daya saing dari segi keunggulan kompetitif.

d. *Domestic Resource Cost* (DRC)

$$DRC = \frac{C}{A-B} = \frac{\text{Biaya input Non Tradeable Privat}}{\text{Penerimaan Privat} - \text{Biaya Input Tradeable Privat}}$$

DRC < 1: Usahatani Bawang merah memiliki daya saing dari segi keunggulan komparatif.

DRC > 1: Usahatani bawang merah tidak memiliki daya saing dari segi keunggulan komparatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Pangambatan

Biaya produksi usahatani adalah seluruh biaya yang dikeluarkan pelaku usahatani (petani) bawang merah dari awal hingga akhir proses produksi selama satu kali musim tanam. Biaya produksi

ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS BAWANG MERAH  
DI DESA PANGAMBATAN KECAMATAN MEREK KABUPATEN KARO  
Cyprianus PH Saragi, M Reza Aulia, Sry S Halawa, Maryanti Sitohang, Mai Fernando Nainggolan

dalam usahatani bawang merah di Desa Pangambatan meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, sewa lahan/PBB, biaya lain-lain (biaya bahan bakar dan sewa traktor), dan biaya penyusutan peralatan.

**Tabel 4. Volume Total Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Bawang Merah di Desa Pangambatan Tahun 2021**

No.	Faktor Produksi	Per Petani	Per Hektar
1	<b>Bibit</b>	224,42	505,33
2	<b>Pupuk</b>		
	Organik	4.868,42	10.776,61
	NPK (Mutiarra)	72,50	195,02
	Boron	51,97	142,05
	Complex	46,05	122,96
	P X B	73,03	228,43
	Ammophos	36,18	125,46
	KCL	9,21	31,99
3	<b>Pestisida</b>		
	Siputox	6,32	14,48
	Macoban	1.736,84	5.468,25
	Trizin	414,47	577,21
	Lannate	197,37	725,05
	Tumpas	1.151,32	3.137,07
	Bionil	217,11	877,35
	Amistartop	85,53	219,93
	Trigard	71,05	108,11
4	<b>Tenaga Kerja</b>		
	Pengolahan Tanah	3,58	10,93
	Penanaman	0,68	0,98
	Penyiangan	0,42	0,36
	Pemupukan	0,11	0,11
	Pengendalian	0,05	0,04
	Panen	7,92	26,55
	Pasca Panen	21,42	59,73
5	<b>Bunga Pinjaman</b>	0,05	0,05
6	<b>Sewa Lahan/PBB</b>	0,46	1
7	<b>Biaya Lain- Lain</b>		
	Sewa Traktor	0,55	1,48
	Bensin	23,21	50,00
8	<b>Penyusutan Alat (Unit)</b>	4,53	16,11
	<b>Total Volume Input</b>	9.324,77	23.422,64

**Tabel 5. Biaya Total Usahatani Bawang Merah di Desa Pangambatan, Tahun 2021**

No.	Faktor Produksi	Per Petani	Per Hektar
1	<b>Bibit</b>	7.291.973,68	17.079.036,27
2	<b>Pupuk</b>		
	Organik	5.729.210,53	12.643.670,30
	NPK (Mutiarra)	640.657,89	1.718.184,98
	Boron	469.078,95	1.279.522,87
	Complex	550.657,89	1.469.334,55
	P X B	657.236,84	2.055.840,72
	Ammophos	234.868,42	865.763,54
	KCL	82.894,74	287.912,14
3	<b>Pestisida</b>		
	Siputox	23.684,21	53.955,96
	Macoban	165.052,63	519.839,16
	Trizin	124.342,11	173.163,01
	Lannate	55.263,16	203.015,35
	Tumpas	690.789,47	1.882.243,19
	Bionil	36.907,89	149.149,44
	Amistartop	85.526,32	219.933,70
	Trigard	298.421,05	454.075,61
4	<b>Tenaga Kerja</b>		
	Pengolahan Tanah	523.684,21	1.251.402,15
	Penanaman	68.421,05	98.482,69
	Penyiangan	42.105,26	35.582,83
	Pemupukan	10.526,32	10.526,32
	Pengendalian	5.263,16	3.556,19
	Panen	818.421,05	2.680.922,85
	Pasca Panen	3.540.131,58	8.210.196,97
5	<b>Bunga Pinjaman</b>	17.105,26	76.754,39
6	<b>Sewa Lahan</b>	32.236,84	182.291,67
7	<b>Biaya Lain- Lain</b>		
	Sewa Traktor	479.605,26	726.315,79
	Bensin	197.289,47	425.000,00
8	<b>PBB</b>	6.250,00	22.964,09
9	<b>Penyusutan Alat (Unit)</b>	187.199,32	546.650,40
	<b>Biaya Total</b>	23.064.804,56	55.325.287,13

Tabel 4 menunjukkan total volume penggunaan sarana produksi usahatani bawang merah yang terdiri atas bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, alat dan mesin pertanian, sewa lahan/PBB, dan lainnya. Total volume per petani adalah 9.324,77 dan per Ha adalah 23.422,64.

Pada Tabel 5 total biaya yang digunakan dalam usahatani bawang

merah di daerah penelitian adalah sebesar Rp 23.064.804,56 per petani dan sebesar Rp 55.325.287,13/ha/MT. Faktor produksi yang membutuhkan biaya paling besar adalah benih bawang merah yaitu sebesar Rp 7.291.973,68 per petani dan Rp 17.079.036,27/ha/MT.

**Tabel 6. Penerimaan Usahatani Bawang Merah di Desa Pangambatan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo 2021**

	Total Produksi (Kg)	Penerimaan (Rp)
Per Petani	3.953,95	72.753.947,37
Per Hektar	9.620,00	172.247.241,84

Dari Tabel 6 diketahui bahwa total produksi bawang merah di daerah penelitian dari hasil perhitungan sebesar 3.953,95 kg per petani dan 9.620,00kg per hektar. Penerimaan petani bawang merah di daerah penelitian sebesar Rp. 72.753.947,37 per petani dan Rp. 172.247.241,84 per hektar.

**Tabel 7. Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Pangambatan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo 2021**

	Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)
Per Petani	72.753.947,37	23.064.804,56	49.689.142,44
Per Hektar	172.247.241,84	55.325.287,13	116.936.165,23

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa pendapatan usahatani bawang merah di daerah penelitian dari hasil perhitungan

sebesar Rp. 49.689.142,44 per petani dan Rp. 116.936.165,23 per hektar. Pendapatan ini diperoleh dalam satu kali musim tanam selama 3 bulan masa produksi.

**B. Daya Saing (Keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif usahatani bawang merah di Desa Pangambatan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo)**

Hasil dari penelitian ini adalah mengukur daya saing apakah usahatani bawang merah memiliki keunggulan komperatif dan kompetitif dengan fokus penelitian, yaitu usahatani bawang merah di Desa Pangambatan. Alat analisis yang digunakan adalah *Policy Analysis Matrix* (PAM) berdasarkan data penerimaan, keuntungan dan biaya produksi yang terbagi dalam dua bagian yaitu harga finansial (privat) dan harga ekonomi (sosial).

Dengan input produksi yang termasuk dari tradable adalah pupuk anorganik sedangkan input produksi yang termasuk non-tradable adalah benih, pestisida, pupuk kandang, sewa lahan/pbb, serta penyusutan peralatan. Hasil analisis berdasarkan perhitungan PAM pada Tabel 8.

**Tabel 8. Policy Analysis Matrix (PAM) Komoditi Bawang Merah di Desa Pangambatan**

Uraian	Penerimaan Output	Biaya		Keuntungan
		<i>Tradeable</i>	<i>Non-Tradeable</i>	
Harga Privat	172.247.241,84	6.351.765,32	47.679.505,76	118.238.934,85
Harga Sosial	160.549.430,60	2.696.410,94	35.116.549,02	122.759.434,73
Dampak Kebijakan	11.697.811,24	3.655.354,38	12.562.956,74	-4.520.499,88

Dari matrik analisis kebijakan pada Tabel 8 dapat dilakukan perhitungan-perhitungan yang akan menghasilkan nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai tersebut akan menjadi indikator dari daya saing pada komoditi bawang merah pada daerah penelitian.

**a. Analisis Keunggulan Kompetitif**

Analisis keunggulan kompetitif digunakan untuk mengukur kelayakan finansial usahatani. Analisis keunggulan kompetitif dari Desa Pangambatan, dapat dilihat dari Keuntungan Privat (KP) yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku di pasar (harga aktual), dimana harga tersebut telah dipengaruhi oleh intervensi pemerintah atau harga yang diterima maupun dibayar petani dalam mengelola sistem usahatani dan Rasio Biaya Privat (PCR) yang merupakan indikator yang menunjukkan bahwa komoditi yang dihasilkan efisien dalam menggunakan sumberdaya dan menguntungkan.

$$\begin{aligned}
 PCR &= \frac{C}{A-B} = \\
 &= \frac{\text{Biaya input Non Tradeable Privat}}{\text{Penerimaan Privat} - \text{Biaya Input Tradeable Privat}} \\
 &= \frac{47.679.505,76}{172.247.241,84 - 6.351.765,32} = 0,29
 \end{aligned}$$

Nilai aktual PCR di daerah penelitian sebesar 0,29. Hal ini berarti bahwa untuk mendapatkan nilai tambahan output sebesar satu satuan diperlukan tambahan biaya faktor domestik sebesar 0,29. Indikator 0,29 yang kurang dari 1 juga menunjukkan bahwa usahatani yang dijalankan cukup efisien secara finansial. Nilai aktual PCR sebesar 0,29 menunjukkan bahwa komoditas bawang merah di Desa Pangambatan memiliki keunggulan kompetitif.

**b. Analisis Keunggulan Komparatif**

Analisis keunggulan komparatif digunakan untuk mengukur kelayakan secara ekonomi yakni menilai aktivitas ekonomi masyarakat secara menyeluruh tanpa melihat siapa yang terlibat dalam aktivitas ekonomi tersebut. Analisis keunggulan komparatif dapat dilihat menggunakan nilai Keuntungan Sosial (KS) dan Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DRC) yang merupakan indikator daya saing tanpa bantuan pemerintah. Perbedaan analisis



Keuntungan Sosial (KS) dengan Keuntungan Privat (KP) adalah input dan output dalam Keuntungan Sosial (KS) dinilai menggunakan harga bayangan (sosial).

$$DCR = \frac{C}{A-B} = \frac{\text{Biaya input Non Tradeable Privat}}{\text{Penerimaan Privat} - \text{Biaya Input Tradeable Privat}} = \frac{35.116.549,02}{160.549.430,60 - 2.696.410,94} = 0,22$$

Nilai Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DRC) komoditas bawang merah di daerah penelitian sebesar 0,22. Nilai DRC tersebut menjelaskan bahwa untuk memproduksi bawang merah di tempat penelitian membutuhkan biaya sumberdaya domestik sebesar 22% persen terhadap biaya impor yang dibutuhkan. Dengan kata lain setiap US\$ 1 yang dihasilkan dari usahatani bawang merah, membutuhkan biaya US\$ 0,22.

Nilai Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DRC) komoditas bawang merah di daerah penelitian sebesar 0,22 sehingga menunjukkan bahwa komoditas bawang merah di Desa Pangambatan cukup efisien secara ekonomi dan mempunyai keunggulan komparatif tanpa ada bantuan atau intervensi pemerintah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Total biaya produksi yang digunakan dalam usahatani bawang merah di daerah penelitian sebesar Rp. 23.064.804,56 per petani dan Rp. 55.325.287,13 per hektar.
2. Pendapatan bersih usahatani bawang merah di daerah penelitian sebesar Rp. 49.689.142,44 per petani dan Rp. 116.936.165,23 per hektar pada satu kali musim tanam.
3. Usahatani Bawang Merah di Desa Pangambatan memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif, sehingga usahatani bawang merah di daerah penelitian berdaya saing.

### Saran

Petani Bawang Merah di Desa Pangambatan dapat meningkatkan daya saing melalui perbaikan kualitas dan efisiensi biaya produksi (Luhur, et.al, 2019).

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian, 2010. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Bawang Merah*. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- BPS. 2019. *Perkembangan Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Tanaman Hortikultura Provinsi*

- Sumatera Utara. BPS Sumatera Utara.
- Emelda, Andi. 2013. *Keunggulan Komparatif Dan Kompetitif Serta Kebijakan Pemerintah Pada Usahatani Kakao Di Kabupaten Luwu Utara*. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Kementerian Pertanian (2020). *Outlook Komoditas Bawang Merah* Pusat Data dan Informasi Pertanian.
- Luhur, E. S., Mulatsih, S., & Puspitawati, E. (2019). Competitiveness Analysis of Indonesian Fishery Products in The ASEAN and Canada Market. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*. Vol. 8 (1): 105 – 120. doi: <http://dx.doi.org/10.15408/sjie.v8i1.7301>.
- Mawardi, N. K. 2016. *Analisis Daya Saing Komoditas Bawang Merah di Daerah Sentra Produksi*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Monke, E.A. and E.S. "Pearson". 1989. *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. London: Cornell University Press.
- Munawaroh, Nikmatul Fitri 2013. *Analisis daya saing jagung kabupate Grobogan Jawa Tengah*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Noor, Maimuddin. 2018. *Analisis Usahatani dan Pemasaran Bawang Merah di Desa Tongging, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara.
- Pusat Data dan Informasi. 2017. *Statistik Pertanian 2017*. Jakarta (ID): Kementan.
- Rahayu, E. dan V. A. Nur Berlian. 2004. *Bawang Merah*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Saputri. 2018. *Analisis daya saing usahatani lada putih di desa matompi kecamatan towuti kabupaten luwu timur*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Sarwono dan Pratama. 2014. *Analisis Daya Saing Kedelai Indonesia*. JEJAK Journal of Economics and Policy 7 (2): 100-202. Universitas Negeri Semarang
- Satryana dan Karmini. 2016. *Analisis Daya Saing Ekspor Teh Indonesia Ke Pasar Asean Periode 2004-2013*. ISSN : 2303-0178 Vol.5, No.5. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
- Setiawan, et al. 2014. *Analisis Daya Saing Komoditas Kelapa di Kabupaten Kupang*. Jurnal Pertanian Vol. 34 No. 1 Februari 2014.
- Sinaga, Amira. 2018. *Analisis Daya Saing Komoditas Bawang Merah Di Desa Cinta Dame, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir*. Skripsi. Universtas Sumatera Utara.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 238 hal.